

Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius dan Moralitas Peserta Didik di Era Digital

Murjani¹

¹Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Mempura, Siak; Indonesia
correspondence e-mail*, murjanisiak29@gmail.com¹

Submitted:2025/04/27

Revised: 2025/04/29;

Accepted: 2025/04/29; Published: 2025/04/30

Abstract

This article is about the role of teachers in shaping students' religious characteristics and morality in the digital era. The digital era brings new challenges in the formation of students' religious character and morality, it requires Islamic Religious Education teachers to adapt and develop innovative strategies. This study aims to analyse the role, strategies, as well as evaluation and development of PAI teachers in shaping learners' religious character in the digital era. This article uses the literature study method to identify and analyse various aspects of challenges, the role of PAI teachers, learning strategies, and evaluation and development methods in the context of religious education and morality in the digital era. The results show that PAI teachers have multifaceted roles as role models, facilitators, mentors, motivators, connectors, filters, and evaluators in religious character building. The discussion leads to the importance of a holistic approach in the formation of religious character and morality in the digital era. PAI teachers need to continuously develop their competence to integrate religious values and morality with the reality of modern technology.

Keywords

Religious Character, Teacher's Role, Islamic Religious Education, Morality, Digital



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah cara belajar, mengajar, dan berinteraksi dalam lingkungan pendidikan (Rizki Heri Prasetyo, Masduki Asbari, dan Salsabila Amelia Putri, 2024). Perubahan ini tidak hanya

mempengaruhi metode pembelajaran, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam. Pendidikan karakter menjadi semakin penting di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang semakin kuat. Nilai-nilai moral dan etika yang menjadi fondasi pembentukan karakter sering kali tergerus oleh berbagai informasi dan pengaruh negatif yang mudah diakses melalui perangkat digital (Manjillatul Urba et al, 2024). Dalam situasi ini, peran guru pendidikan agama Islam menjadi sangat krusial (penting) dalam membentuk karakter religius dan moralitas peserta didik. Guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Mereka tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga harus mampu menjadi teladan dan pembimbing spiritual bagi peserta didik (Indri Pebriani, Dadang Mulyana, dan Cahyono, 2023). Peran ini menjadi semakin menantang di era digital, di mana peserta didik dihadapkan pada beragam informasi dan pengaruh yang dapat mempengaruhi pemahaman dan pengamalan agama mereka.

Era digital telah menghadirkan berbagai peluang dan tantangan dalam proses pembelajaran PAI. Di satu sisi, teknologi digital menyediakan akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber pembelajaran agama Islam. Namun di sisi lain, kemudahan akses informasi juga dapat menyebabkan peserta didik terpapar pada interpretasi agama yang keliru atau bahkan ajaran-ajaran ekstremis yang disebarakan melalui media digital. Dalam konteks ini, guru PAI dituntut untuk memiliki kompetensi digital yang memadai. Mereka harus mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran yang efektif, sekaligus membantu peserta didik dalam menyaring dan mengkritisi informasi yang mereka terima (Abdul Rozak, 2023). Kemampuan ini penting untuk memastikan bahwa peserta didik dapat memanfaatkan teknologi digital secara positif dalam mengembangkan pemahaman dan pengamalan agama mereka.

Pembentukan karakter religius dan moralitas di era digital juga menghadapi tantangan berupa pergeseran nilai-nilai dan gaya hidup. Media sosial dan berbagai platform digital lainnya sering kali mempromosikan gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dalam situasi ini, guru PAI harus mampu membantu peserta didik untuk tetap berpegang teguh pada ajaran agama, sembari tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter religius di era digital adalah pengembangan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai agama. Guru PAI perlu mengajarkan peserta didik bagaimana menggunakan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran agama Islam. Semua ini mencakup kemampuan untuk mengevaluasi konten digital dari perspektif agama,

serta menggunakan media digital untuk memperkuat iman dan praktik keagamaan. Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius juga melibatkan upaya untuk membangun komunitas pembelajaran yang positif di lingkungan digital (Muh Yusuf, Rizal Awaludin, dan Eko Nursalim, 2022). Hal tersebut dapat dilakukan melalui pemanfaatan platform digital untuk diskusi keagamaan, sharing pengalaman spiritual, dan kolaborasi dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian, teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat ikatan komunitas keagamaan di kalangan peserta didik. Selain itu, guru PAI juga perlu memperhatikan aspek psikologis dan emosional peserta didik dalam menghadapi era digital. Kecanduan gadget, *cyberbullying*, dan berbagai masalah psikososial lainnya yang muncul akibat penggunaan teknologi digital yang berlebihan dapat mempengaruhi perkembangan karakter religius dan moralitas peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu memberikan bimbingan dan dukungan emosional yang diperlukan.

Penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Achmad Rafli Fathoni, Muhammad Fahmi, dan Fathur Rohman menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik sangat krusial. Guru PAI harus dapat mengimplementasikan metode pengajaran yang menarik serta dapat menjadi teladan dalam mengintegrasikan materi PAI dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam penelitian yang dilakukan Achmad Rafli Fathoni dan kawan-kawan, terdapat faktor yang dapat mempengaruhi karakter religius peserta didik disamping dari peran guru PAI itu sendiri. Faktor tersebut yaitu lingkungan keluarga dan pergaulan sosial. Sehingga dalam kesimpulan yang diambil oleh penelitian tersebut yaitu harus terjalin sinergi antara pendidikan disekolah dan lingkungan, baik keluarga maupun pergaulan (Deni Irawan, Mar Syahid, dan Mulajimatul Fitria, 2024).

Selanjutnya, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi Solihat dan Undang Ruslan Wahyudi, menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius dan moralitas peserta didik dengan cara mentoring berjalan dengan efektif. Peran guru PAI sendiri yaitu memberikan materi adab dan mengawal kebiasaan keagamaan disekolah. Sedangkan kegiatan mentoring tersebut meliputi salam dan sapa, *muroja'ah*, *ice breaking*, pemberian materi dan evaluasi. Namun, dari kegiatan tersebut ditemukan kekurangan oleh peneliti, yaitu kendala waktu, kompetensi guru, dan kurang mendapatkan support atau dukungan dari orang tua (Dewi Solihat dan Undang Ruslan Wahyudi, 2023)

Dengan mempertimbangkan pesatnya perkembangan dunia digital saat ini maka peneliti

berupaya melakukan kajian penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius dan moralitas peserta didik di tengah tantangan era digital.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang komprehensif, meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan sumber-sumber online yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola, dan wawasan penting terkait peran guru PAI dan pembentukan karakter religius di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Guru di Era Digital

Di era digital, pembentukan karakter religius dan moralitas peserta didik menjadi salah satu tantangan utama bagi guru Pendidikan Agama Islam. Teknologi yang berkembang pesat mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan, termasuk cara siswa menerima dan memproses informasi. Guru PAI harus mencari cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius dan moralitas di tengah derasnya arus informasi digital yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai tersebut. Tantangan ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan adaptif dalam pendekatan pengajaran mereka (Pebriani, Mulyana, dan Cahyono, 2018).

Salah satu tantangan terbesar adalah pengaruh informasi digital yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai religius. Siswa terpapar berbagai konten dari internet yang dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku mereka (Shulhan Alfinnas, 2018). Guru PAI harus mampu membimbing siswa dalam menyaring informasi dan menanamkan nilai-nilai kritis agar mereka dapat membedakan antara konten yang positif dan negatif dari sudut pandang agama. Hal ini memerlukan pendekatan yang bijak dan pemahaman mendalam tentang dunia digital.

Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran nilai religius merupakan tantangan sekaligus peluang bagi guru PAI. Teknologi dapat digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa. Namun, guru harus memastikan bahwa teknologi tersebut digunakan untuk memperkuat, bukan melemahkan nilai-nilai religius dan moralitas. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan aplikasi edukatif, video pembelajaran, dan platform digital yang mendukung pengajaran nilai-nilai Islam (Ilma Safitri et al., 2024).

Kedisiplinan dan tanggung jawab adalah bagian penting dari karakter religius dan moralitas yang harus dibentuk sejak dini. Pada era digital, guru PAI dapat memanfaatkan media digital untuk menumbuhkan kedua nilai ini (Pebriani, Mulyana, dan Cahyono, 2018). Misalnya, penggunaan platform pembelajaran daring yang menuntut siswa untuk mengelola waktu dan tugas mereka secara mandiri. Tantangannya adalah memastikan siswa tetap bertanggung jawab dan disiplin dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi tersebut.

Interaksi sosial di dunia maya juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter religius dan moralitas. Guru PAI harus membimbing siswa dalam berinteraksi secara positif dan etis di media sosial dan platform digital lainnya. Termasuk juga mengajarkan etika komunikasi, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Tantangannya adalah menanamkan kesadaran bahwa perilaku di dunia maya harus mencerminkan nilai-nilai religius yang sama dengan dunia nyata (Muhammad Tang, 2018).

Guru PAI harus menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai religius dan moralitas. Sikap dan perilaku guru, baik di dunia nyata maupun maya, akan menjadi panutan bagi siswa. Guru harus menunjukkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk hal-hal positif dan mendukung pengembangan karakter religius dan moralitas. Tantangannya adalah konsistensi dalam mempertahankan integritas dan nilai-nilai tersebut di tengah godaan digital

Peran Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran krusial dalam membentuk karakter religius dan moralitas peserta didik, terutama di era digital yang penuh tantangan. Sebagai pendidik utama dalam bidang keagamaan di sekolah, guru PAI tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai religius yang akan membentuk karakter peserta didik. Di era digital, peran ini menjadi semakin kompleks karena harus mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan realitas teknologi modern.

Salah satu peran penting guru PAI adalah sebagai teladan (*role model*) bagi peserta didik. Dalam konteks era digital, ini berarti guru PAI harus mampu mendemonstrasikan penggunaan teknologi yang bijak dan selaras dengan nilai-nilai agama. Mereka perlu menunjukkan bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperdalam pengetahuan agama dan memperkuat praktik keagamaan, sambil tetap menjaga etika dan moral dalam berinteraksi di dunia digital (Nabila Puspa Dewi, Gina Nadina, and Ichsan Fauzi Rachman, 2018).

Guru PAI juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang inovatif. Mereka perlu mengadopsi metode pengajaran yang mengintegrasikan teknologi digital untuk membuat pembelajaran agama lebih menarik dan relevan bagi generasi digital native (Devi Yani Pasaribu, Hasan Matsum, and Miswar, 2024). Hal ini mencakup penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif, media sosial untuk diskusi keagamaan, atau platform online untuk berbagi konten edukasi Islam.

Dalam membentuk karakter religius dan moralitas, guru PAI harus menjadi pembimbing yang membantu peserta didik menavigasi kompleksitas informasi di era digital. Mereka perlu mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan literasi digital agar peserta didik dapat membedakan informasi yang benar dan salah tentang agama di internet. Guru PAI harus membantu peserta didik memahami bagaimana menerapkan prinsip-prinsip agama dalam menghadapi dilema etis di dunia digital.

Peran guru PAI sebagai motivator juga sangat penting dalam membentuk karakter religius dan moralitas di era digital. Mereka perlu mendorong peserta didik untuk menggunakan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan spiritualitas dan praktik keagamaan. Ini bisa termasuk memotivasi peserta didik untuk menggunakan aplikasi pengingat shalat, membaca Al-Qur'an digital, atau berpartisipasi dalam komunitas online yang positif dan mendukung perkembangan nilai-nilai religius.

Guru PAI juga berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai tradisional dan modernitas. Mereka harus mampu menjelaskan relevansi ajaran agama dalam konteks kehidupan modern dan digital. Ini melibatkan interpretasi ajaran agama yang kontekstual dan aplikatif, membantu peserta didik memahami bagaimana prinsip-prinsip agama dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan era digital seperti *cyberbullying*, kecanduan gadget, atau penyebaran informasi palsu.

Dalam era informasi yang *overload*, guru PAI memiliki peran penting sebagai filter dan kurator konten. Mereka perlu membantu peserta didik memilih dan memilah informasi keagamaan yang beredar di internet, mengarahkan mereka pada sumber-sumber yang terpercaya dan otoritatif. Guru PAI juga dapat menciptakan atau merekomendasikan konten digital yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, membantu membentuk lingkungan digital yang mendukung perkembangan karakter religius dan moralitas.

Guru PAI berperan sebagai evaluator dalam proses pembentukan karakter religius dan moralitas. Mereka perlu mengembangkan metode penilaian yang tidak hanya fokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada implementasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari

Strategi Pendekatan Guru di Era Digital

Dalam menghadapi tantangan era digital, guru PAI perlu mengadopsi strategi pendekatan yang inovatif untuk membentuk karakter religius peserta didik. Salah satu strategi kunci adalah integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI. Guru dapat memanfaatkan berbagai platform digital dan aplikasi edukatif untuk menyampaikan materi keagamaan dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Misalnya, penggunaan video animasi untuk menjelaskan sejarah Islam, aplikasi kuis interaktif untuk menguji pemahaman tentang ajaran agama, atau penggunaan *virtual reality* untuk mengeksplorasi tempat-tempat suci Islam. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat belajar peserta didik tetapi juga menunjukkan bahwa ajaran agama dapat diintegrasikan dengan teknologi modern.

Pengembangan literasi digital dalam konteks keagamaan juga penting untuk dilakukan. Guru PAI perlu mengajarkan peserta didik bagaimana mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi keagamaan secara kritis di internet. Hal ini termasuk kemampuan untuk membedakan sumber informasi yang terpercaya dan yang tidak, memahami konteks dari informasi yang ditemukan, dan menerapkan prinsip-prinsip etika Islam dalam berinteraksi di dunia maya (Sugiarto and Ahmad Farid, 2023). Guru dapat merancang tugas-tugas yang mengharuskan peserta didik untuk meneliti topik keagamaan online, kemudian mendiskusikan temuan mereka di kelas, membantu mengembangkan kemampuan analitis dan kritis mereka.

Pendekatan guru PAI juga dapat melalui pembelajaran berbasis proyek digital. Guru PAI dapat menugaskan peserta didik untuk membuat konten digital yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, seperti blog, podcast, atau video pendek tentang tema-tema keagamaan. Proyek semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan teknologi mereka dan mendorong kreativitas dalam menyebarkan pesan-pesan positif agama. Hal tersebut juga merupakan cara efektif untuk mengajarkan tanggung jawab digital dan etika dalam menciptakan dan membagikan konten online (Yanuar Dila Nur Alifa et al., 2023). Strategi yang dapat digunakan oleh guru PAI selanjutnya yaitu penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran dan pembentukan karakter dan moralitas. Guru PAI dapat membuat grup atau komunitas online untuk peserta didik, di mana mereka dapat berbagi inspirasi keagamaan, diskusi tentang isu-isu kontemporer dari perspektif Islam, atau saling mengingatkan tentang praktik keagamaan. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan digital yang positif dan mendukung, serta mengajarkan peserta didik bagaimana menggunakan media sosial secara

bertanggung jawab dan bermanfaat (Novita Nur Inayha, 2023).

Strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius dan moralitas peserta didik juga dapat melalui pembelajaran kolaboratif online. Guru PAI dapat memanfaatkan platform kolaborasi digital untuk memfasilitasi proyek kelompok atau diskusi antar peserta didik tentang topik-topik keagamaan. Hal ini juga meliputi forum diskusi online, atau bahkan kolaborasi dengan peserta didik dari sekolah atau negara lain untuk pertukaran pemahaman keagamaan (Mufiqur Rahman, 2018). Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama tetapi juga mengembangkan keterampilan kerja sama dan komunikasi digital.

Strategi guru PAI selanjutnya adalah pengembangan program mentoring digital. Guru PAI dapat memfasilitasi program di mana peserta didik yang lebih tua atau alumni dapat menjadi mentor online bagi peserta didik yang lebih muda dalam hal pengembangan karakter religius dan moralitas. Melalui interaksi digital reguler, mentor dapat berbagi pengalaman, memberikan nasihat, dan menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam di era digital. Biasanya dapat dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler keIslaman yang dibina langsung oleh guru PAI apabila waktu dalam pembelajaran tidak cukup untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Guru dapat menggunakan game yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip keagamaan dalam cara yang menyenangkan dan interaktif. Game-game ini dapat membantu meningkatkan motivasi belajar dan memperdalam pemahaman peserta didik tentang materi agama. Selain itu, game edukatif juga dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis peserta didik.

Guru PAI perlu memastikan bahwa kurikulum PAI tidak hanya mencakup materi agama secara tradisional, tetapi juga memasukkan aspek-aspek teknologi dan digital dalam pembelajaran. Ini termasuk penggunaan sumber daya digital, pengembangan keterampilan digital, dan integrasi teknologi dalam proyek-proyek pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di era digital

Evaluasi dan Pengembangan Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius

Evaluasi dan pengembangan guru PAI merupakan aspek penting dalam upaya meningkatkan efektivitas pembentukan karakter religius dan moralitas peserta didik. Proses evaluasi perlu dilakukan secara komprehensif, tidak hanya fokus pada pengetahuan agama guru, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik di era digital, dan efektivitas mereka dalam menanamkan

nilai-nilai religius. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi kelas, penilaian sejawat, umpan balik dari peserta didik, dan analisis hasil belajar peserta didik (Zulfan Efendi, 2024). Hasil evaluasi ini kemudian dijadikan dasar untuk merancang program pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan guru PAI.

Pengembangan program pembelajaran yang berbasis teknologi dan berfokus pada pembentukan karakter religius menjadi kebutuhan mendesak. Guru PAI perlu merancang kurikulum yang memadukan teknologi dengan pengajaran nilai-nilai Islam, seperti melalui game edukasi, simulasi, dan proyek kolaboratif yang menekankan pada nilai-nilai religius. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi digital guru PAI menjadi salah satu fokus utama. Program pelatihan perlu dirancang untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan berbagai platform digital dan aplikasi pembelajaran. Hal ini termasuk pelatihan tentang penggunaan media sosial untuk tujuan pendidikan, pembuatan konten digital edukatif, dan pengelolaan kelas virtual. Selain itu, guru PAI juga perlu dibekali dengan pengetahuan tentang keamanan online dan etika digital, sehingga mereka dapat membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Pengembangan kemampuan pedagogis guru PAI dalam konteks era digital juga penting. Ini meliputi pelatihan tentang metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif, seperti blended learning, flipped classroom, dan project-based learning yang memanfaatkan teknologi. Guru PAI perlu dilatih untuk merancang pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif, mendorong pemikiran kritis, dan mengembangkan keterampilan abad 21, sambil tetap menanamkan nilai-nilai religius (Itsnan Al Mubarak Mahfuddin et al, 2023).

Program mentoring dan coaching dapat menjadi strategi efektif dalam pengembangan guru PAI. Guru yang lebih berpengalaman atau yang telah berhasil mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI dapat menjadi mentor bagi guru yang masih mengembangkan keterampilan mereka. Melalui program ini, guru dapat berbagi pengalaman, strategi, dan praktik terbaik dalam menghadapi tantangan pembentukan karakter religius dan moralitas di era digital (Tuti Marlina, 2023).

Kolaborasi dan pertukaran pengetahuan antar guru PAI juga perlu difasilitasi. Forum diskusi online, komunitas praktik, atau workshop reguler dapat menjadi wadah bagi guru PAI untuk berbagi ide, mendiskusikan tantangan, dan mengembangkan solusi bersama. Kolaborasi ini juga dapat diperluas ke tingkat nasional atau bahkan internasional, memungkinkan guru PAI untuk

mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang pendidikan agama di era digital.

Pengembangan kemampuan penelitian dan refleksi diri guru PAI juga penting. Guru perlu didorong dan dilatih untuk melakukan penelitian tindakan kelas, menganalisis efektivitas metode pembelajaran mereka, dan terus-menerus merefleksikan praktik mereka. Kemampuan ini akan membantu guru PAI untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran mereka dalam membentuk karakter religius dan moralitas peserta didik.

Evaluasi dan pengembangan guru PAI perlu didukung oleh kebijakan sekolah dan sistem pendidikan yang lebih luas. Hal ini termasuk penyediaan sumber daya yang memadai, seperti akses ke teknologi dan pelatihan, serta pengakuan dan penghargaan atas upaya guru dalam mengembangkan diri (Mucicha Wadir Risyda et al., 2024). Sistem evaluasi kinerja guru juga perlu disesuaikan untuk mencerminkan tantangan dan tuntutan mengajar PAI di era digital, sehingga dapat memberikan insentif yang tepat bagi guru untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan di era digital, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius dan moralitas peserta didik melalui pendekatan yang inovatif dan integratif, yang mencakup penggunaan teknologi secara bijak, pengembangan literasi digital, serta penerapan nilai-nilai agama dalam konteks modern. Untuk meningkatkan efektivitas pembentukan karakter religius dan moralitas, guru PAI perlu dilengkapi dengan kompetensi digital dan pedagogis yang memadai, serta dukungan kebijakan yang mendukung pengembangan profesional mereka. Sebagai langkah selanjutnya guna memperdalam kajian keilmuan yang linier, peneliti merekomendasikan penelitian yang mencakup studi tentang dampak penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI, efektivitas strategi pengajaran inovatif dalam menanamkan nilai-nilai religius dan moralitas, serta analisis terhadap program pengembangan kompetensi guru PAI di era digital.

REFERENSI

- Alfinnas, S. (2018). Arah Baru Pendidikan Islam di Era Digital. *Fikrotuna: : Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7(1), 803–817. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3186>
- Alifa, Y. D. N., Afifah, M. S., Agisna, R., Verawati, U. J., & Zuar, M. S. (2023). Inovasi Pembelajaran dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 4(1), 25–30. <https://doi.org/10.59525/ijois.v4i1.201>
- Dewi, N. P., Nadina, G., & Rachman, I. F. (2024). Membentuk sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi melalui pendidikan karakter bersifat religius di era disruptif. *Jurnal Multidisiplin*

Ilmu Akademik, 1(3), 100–110.

- Efendi, Z. (2024). Konsep Evaluasi Pembelajaran Pada Pendidikan Islam Era Digital: Analisis Prinsip Al-Kamal, Istimrar, Dan Muadhu'iyah. *Journal Of Social Science Research*, 4(1), 9600–9614. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9014>
- Inayha, N. N. (2023). Penguatan Etika Digital Melalui Materi “Adab Menggunakan Media Sosial” Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73–93. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>
- Irawan, D., Syahid, M., & Fitria, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Terhadap Siswa MAN 3 Banyuwangi Tahun Ajaran 2023-2024. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 55–67.
- Mahfuddin, I. A. M., Rahayu, P., Pratiwi, I., Jauhari, Z. A., & Khusnul, A. (2023). Pengembangan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran PAI dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam Menuju Society 5.0. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 4(1), 9–16. <https://doi.org/10.59525/ijois.v4i1.194>
- Marlina, T. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Profil Pelajar Pancasila Terhadap Transformasi Pembelajaran Era Digital di SD / MI. *Journal of Education Research*, 5(4), 4436–4442.
- Pasaribu, D. Y., Matsum, H., & Miswar. (2024). Implementasi Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Membentuk Karakter Islami Siswa SMP Cerdas Murni. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1419–1427.
- Pebriani, I., Mulyana, D., & Cahyono. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik di Era Digital. *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 42–49. <https://doi.org/10.56393/lentera.v3i2.1738>
- Prasetyo, R. H., Asbari, M., & Putri, S. A. (2024). Mendidik Generasi Z: Tantangan dan Strategi di Era Digital. *Journal of Information Systems and Management*, 3(1), 10–13. Retrieved from <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/743>
- Rahman, M. (2018). Multikulturalisasi Pendidikan Islam Sejak Dini Di Era Digital. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7(1), 818–833. <https://doi.org/10.54437/iljIslamiclearningjournal.v1i3.1041>
- Risyda, M. W., Ghany, B. S., Abisena, S., & Inayati, N. L. (2024). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 135–143.
- Rozak, A. (2023). Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas Vii Di Sekolah Mts Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan Metode Literature Study and Review (Lsr). *El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v6i1.149>
- Safitri, I., Syarinur, N., Arhan, A. R., & Chanifudin. (2024). Pendidikan Karakter Di Era Generasi Digital. *Sindoro Cendekia Pendidikan*, 4(7), 48–58. <https://doi.org/doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317>
- Sari, S. S. K., Suhari, & Parni. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter

Religius Siswa Kelas VIII C Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Semparuk Tahun. *Jurnal Lunggi: Jurnal Literasi Unggulan*, 1(3), 598–612.

Solihat, D., & Wahyudi, U. R. (2023). Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Mentoring di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang. *Jurnal KeIslaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 33–53. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i1.756>

Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>

Tang, M. (2018). Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Era Digital. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7(1), 716–740.

Urba, M., Ramadhani, A., Afriani, A. P., & Suryanda, A. (2024). Generasi Z: Apa Gaya Belajar yang Ideal di Era Serba Digital? *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 50–56. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2265>

Yusuf, M., Awaludin, R., & Nursalim, E. (2022). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah KeIslaman Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 63–76. <https://doi.org/10.62196/nfs.v1i1.26>